

## Critical Historiographical Analysis of Philip K. Hitti's History of The Arabs: An Examination of Positionalism and Arab Historical Narratives

Muh. Zulkifli<sup>1</sup>; Dewi Anggariani<sup>2</sup>; Musafir Pababbari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

✉muh.zulkifli2306@gmail.com

### Abstract

*Philip K. Hitti's History of the Arabs (1937) is a canonical work that shaped the Western understanding of Arab history. This article presents a historiographical critique of the text using Edward Said's Orientalism, Michel-Rolph Trouillot's concept of silencing, and Chase F. Robinson's study of Islamic historiography. The analysis reveals that while Hitti's work aimed to reclaim Arab history from Orientalist bias, it remained trapped within the same discursive logic. Its "rise and fall" narrative systematically silences the Ottoman period, reflecting both Hitti's Arab nationalist bias and his Christian sectarian perspective as a Maronite. Moreover, his philological method disregards the epistemology of classical Islamic historiography. The article concludes that the current significance of Hitti's work lies not in its factual authority, but as a mirror of intellectual ambivalence in the late colonial era.*

**Keywords:** Philip K. Hitti, orientalism, postcolonial, historiography, Arab history

## Analisis Historiografi Kritis terhadap History of The Arabs karya Philip K. Hitti: Telaah atas Posisionalitas dan Narasi Sejarah Arab

### Abstrak

History of the Arabs (1937) karya Philip K. Hitti merupakan karya kanonik yang membentuk pemahaman Barat tentang sejarah Arab. Artikel ini melakukan kritik historiografis terhadap teks tersebut dengan menggunakan kerangka Orientalisme Edward Said, konsep silencing Michel-Rolph Trouillot, dan studi historiografi Islam Chase F. Robinson. Analisis menunjukkan bahwa karya Hitti, meski berniat mereklamasi sejarah Arab dari bias Orientalis, justru terperangkap dalam logika wacana yang sama. Narasi "kebangkitan dan kemunduran"-nya melakukan pembungkaman sistematis terhadap periode Utsmaniyah, merefleksikan bias nasionalis Arab dan sektarian Kristen Maronit Hitti. Metode filologisnya juga mengabaikan epistemologi historiografi Islam klasik. Disimpulkan bahwa nilai karya Hitti kini terletak bukan pada otoritas faktualnya, melainkan sebagai cermin ambivalensi intelektual di era kolonial akhir.

**Kata Kunci:** Philip K. Hitti, orientalisme, pascakolonial, historiografi, sejarah Arab

### Pendahuluan

History of the Arabs karya Philip K. Hitti merupakan sebuah karya monumental yang, selama beberapa dekade, berdiri sebagai *magnum opus* sekaligus rujukan kanonis dalam studi dunia Arab di lingkaran akademis Barat (Brodski, 2015). Karya setebal ratusan halaman ini dipuji karena keluasan cakupannya yang ensiklopedis, merentang dari periode pra-Islam hingga

kebangkitan modern, serta kemampuannya menyajikan narasi sejarah yang komprehensif dan mudah diikuti. Posisi unik Hitti sebagai seorang intelektual Kristen Maronit asal Lebanon yang meniti karier gemilang di Princeton University menempatkannya sebagai "jembatan kultural" yang tampak ideal—seorang penutur asli yang menguasai metodologi

akademis Barat sehingga mampu memediasi warisan sejarah Arab kepada pembaca berbahasa Inggris (Hoque, 2024).

Namun, seiring dengan perkembangan teori kritis pascakolonial, terutama setelah terbitnya karya seminal Edward W. Said, *Orientalism* (1978), karya-karya generasi orientalis seperti Hitti tidak lagi dapat dibaca sebagai narasi yang naif dan steril. Said dengan tegas menunjukkan bahwa pengetahuan Barat tentang “Timur” tidak pernah bebas nilai, melainkan merupakan bagian dari sebuah “wacana” yang terjalin erat dengan relasi kuasa, dominasi, dan proyek hegemoni kultural (Said, 1979). Dalam kerangka ini, otoritas *History of the Arabs* sebagai teks sejarah harus dipersoalkan kembali, bukan semata-mata pada akurasi faktualnya, tetapi pada politik representasi dan kondisi produksi yang melingkupinya.

Sejumlah kajian telah melakukan pembacaan kritis terhadap karya Hitti dengan berbagai fokus. Penelitian Gregory J. Shibley, misalnya, mengungkap paradoks mendalam dalam posisi Hitti: di satu sisi, ia adalah advokat gigih untuk nasionalisme Arab, khususnya dalam isu Palestina; di sisi lain, ia secara konsisten menolak identitas “Arab” untuk dirinya dan komunitas Kristen Suriah/Lebanon, dengan mengklaim keturunan Fenisia yang berbeda (Shibley, 2019). Kontradiksi antara aktivisme politik pro-Arab dan penolakan identitas personal ini tentu memiliki implikasi signifikan terhadap cara ia membingkai sejarah “bangsa Arab”. Dari perspektif yang berbeda, Abderrazak Toumiat mengkritik keras narasi Hitti tentang periode Utsmaniyah, yang digambarkannya semata sebagai “pendudukan asing” dan “era stagnasi”. Toumiat melihat ini sebagai cerminan bias nasionalis Arab anti-Utsmaniyah yang kuat, sekaligus prasangka sektarian Kristen yang melekat pada latar belakang Maronit Hitti. (Toumiat, 2025, p. 663) Sementara itu, kajian biografis-intelektual Yehonathan Brodski menelusuri bagaimana

infrastruktur material dan simbolis Princeton University membentuk kemungkinan sekaligus batasan proyek penulisan Hitti (Brodski, 2015).

Meskipun berharga, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian berfokus pada bias politik, sebagian pada kelemahan naratif, dan sebagian lagi pada konteks biografis, tanpa menyatukan ketiga tingkat analisis ini dalam sebuah pembacaan yang holistik. Lebih penting lagi, terdapat kesenjangan analitis yang krusial: hampir tidak ada kajian yang secara serius mempertemukan kritik terhadap metodologi Hitti dengan sebuah pemahaman mendalam tentang objek yang sedang dikajinya, yaitu tradisi historiografi Islam itu sendiri. Evaluasi terhadap metode Hitti sering kali hanya menggunakan standar historiografi Barat modern, tanpa mempertimbangkan bagaimana cara kerja, konvensi, dan epistemologi penulisan sejarah dalam tradisi Islam—yang justru menjadi sumber primer utamanya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sebuah pembacaan triadik yang inovatif dan komprehensif. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi:

1. Edward Said (*Orientalism*) untuk menganalisis posisi Hitti dalam medan wacana kuasa pengetahuan Barat-Timur, mengungkap ambivalensinya sebagai “orientalis dari dalam”. (Said, 1979)
2. Michel-Rolph Trouillot (*Silencing the Past*) untuk membedah mekanisme pembungkaman (*silencing*) dan politik narasi dalam konstruksi sejarahnya, khususnya terkait periode Utsmaniyah. (Trouillot, 1995)
3. Chase F. Robinson (*Islamic Historiography*) sebagai pembanding epistemologis kritis untuk mengevaluasi metodologi filologis-arsip Hitti dengan praktik dan epistemologi historiografi Islam klasik, sehingga dapat mengidentifikasi potensi “kekerasan

epistemologis” yang terjadi (Robinson, 2003).

Dengan triangulasi ini, artikel ini tidak sekadar menambahkan lapisan kritik lain, tetapi berusaha menunjukkan bagaimana *History of the Arabs* merupakan titik pertemuan—dan sering kali benturan—antara tiga dimensi: proyek politik-identitas seorang intelektual diaspora, mekanisme kuasa dalam produksi narasi sejarah, serta tabrakan antara dua epistemologi sejarah yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi utamanya adalah menawarkan model analisis historiografis yang holistik terhadap sebuah teks kanonik, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang politik penulisan sejarah dalam konteks hubungan kuasa-pengetahuan antara Barat dan Dunia Islam.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berjenis analisis historiografi kritis terhadap teks kanonik *History of The Arabs* karya Philip K. Hitti (Hitti, 2013). Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana historis (*historical discourse analysis*) yang berfokus pada konstruksi naratif dan politik representasi, bukan verifikasi fakta (Foucault, 1972).

Analisis dilakukan melalui triangulasi tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi, dipandu oleh perspektif Foucault tentang analisis wacana dan konteks pergeseran historiografis yang dipetakan Iggers (Iggers, 1997).

1. Analisis Wacana Kuasa (Edward Said): Digunakan untuk mengurai posisi ambivalen Hitti dalam medan wacana Orientalisme, khususnya sebagai intelektual diaspora yang beroperasi dari dalam institusi akademik Barat (Said, 1979).
2. Analisis Politik Narasi (Michel-Rolph Trouillot): Diterapkan untuk membedah mekanisme pembungkaman (*silencing*) dalam konstruksi naratif Hitti, terutama pada momen *the making of narratives* terkait periode Utsmaniyah (Trouillot, 1995).

3. Analisis Epistemologi Sejarah (Chase F. Robinson): Digunakan untuk konfrontasi metodologis dengan membandingkan metode filologis-arsipal Hitti dengan epistemologi historiografi Islam klasik yang berbasis oralitas dan transmisi (*isnad*) (Robinson, 2003).

Ketiga pendekatan ini dipayungi oleh pemahaman Foucault bahwa wacana sejarah bukanlah cermin pasif realitas, melainkan praktik yang terikat aturan produksi tertentu (Foucault, 1972). Sementara itu, peta Iggers membantu menempatkan karya Hitti sebagai produk era *grand narrative* sejarah ilmiah yang mulai digugat pada akhir abad ke-20 (Iggers, 1997).

Sumber data primer adalah teks *History of the Arabs* edisi terjemahan bahasa Indonesia (Serambi, 2013), dengan pembacaan kritis terhadap struktur narasi, periodisasi, dan representasi periode Utsmaniyah. Sumber sekunder meliputi kajian tentang Hitti, literatur teoretis, dan konteks historiografis abad ke-20.

1. Dekonstruksi Konteks: Menganalisis posisionalitas Hitti melalui biografi, kata pengantar, dan konteks intelektual 1930-an.
2. Analisis Naratif: Close reading terhadap skema “kebangkitan dan kemunduran” serta identifikasi titik-titik pembungkaman.
3. Analisis Metodologis-Komparatif: Membandingkan praktik sumber Hitti dengan karakteristik historiografi Islam klasik.

Dengan triangulasi ini, penelitian tidak hanya mengkritisi bias Hitti, tetapi merekonstruksi logika formasi wacana sejarah Arab dalam pertemuan (dan benturan) antara proyek nasionalisme, mekanisme kuasa narasi, dan epistemologi yang berbeda.

**Temuan dan Pembahasan**  
**Posisi Ambivalen: Hitti sebagai “Orientalis dari Dalam” dalam Jaringan Kuasa Pengetahuan**

Untuk membongkar History of the Arabs, kita harus mulai dari posisi unik penulisnya dalam medan pengetahuan zamannya. Edward Said, dalam Orientalism, mendefinisikan Orientalisme bukan semata sebagai disiplin akademik, tetapi sebagai sebuah "wacana" dalam pengertian Foucaultian—sebuah sistem pernyataan, institusi, dan praktik yang secara kolektif menciptakan realitas "Timur" sebagai objek yang bisa diketahui, diklasifikasikan, dan akhirnya dikuasai (Said, 1979). Wacana ini memiliki logika internalnya sendiri dan beroperasi dalam hubungan kuasa yang timpang antara "Kita" (*Occident*) dan "Mereka" (*Orient*). Princeton University, tempat Hitti berkarya, adalah salah satu "situs" produksi wacana ini yang terhormat.

Hitti memasuki situs ini bukan sebagai orang luar, melainkan dengan kapasitas yang langka: ia adalah seorang "pribumi" (*native*) yang telah berhasil menguasai sepenuhnya aturan-aturan dan metode dari wacana akademik Barat. Posisi ini memberinya otoritas hibrida. Di mata akademisi Barat, ia memiliki akses istimewa dan pemahaman mendalam tentang "dunia Timur" yang tidak dimiliki oleh orientalis non-Arab. Sebaliknya, bagi pembaca yang menginginkan perspektif "dari dalam", kredensial akademis Baratnya memberinya legitimasi ilmiah yang tak terbantahkan. Namun, posisi hibrida ini bukannya tanpa ketegangan dan kontradiksi internal yang mendalam, yang secara langsung memengaruhi proyek penulisan sejarahnya. Paradoks paling mencolok, sebagaimana diungkapkan oleh Gregory J. Shibley, terletak pada hubungan Hitti dengan identitas "Arab" itu sendiri (Shibley, 2019). Secara politik, Hitti adalah seorang nasionalis Arab yang gigih dan vokal. Ia aktif bersaksi di depan komite kongres Amerika Serikat, berdebat dengan tokoh-tokoh seperti Albert Einstein, dan dengan penuh semangat menentang Deklarasi Balfour dan advokasi untuk negara Yahudi di Palestina. Komitmen politik ini menunjukkan

identifikasi emosional dan intelektual yang kuat dengan nasib dan masa depan bangsa Arab. Namun, dalam ranah identitas personal dan etno-kultural, Hitti justru dengan keras dan konsisten menolak label "Arab" untuk dirinya sendiri dan komunitas Kristen Suriah/Lebanon. Ia berargumen bahwa mereka adalah keturunan bangsa Fenisia kuno yang telah mengadopsi bahasa Arab, tetapi tetap mempertahankan identitas nasional yang terpisah dan berbeda dari bangsa Arab-Muslim (Shibley, 2019). Bagi Hitti, menjadi "Arab" pada hakikatnya identik dengan menjadi Muslim. Pandangan esensialis dan eksklusif ini—yang menyamakan Arab dengan Islam—adalah sebuah konstruksi yang problematis. Ia mengabaikan keberagaman etnis, linguistik, dan religius yang selalu menjadi ciri dunia Arab sepanjang sejarah, termasuk keberadaan komunitas Kristen Arab yang besar. Konstruksi identitas yang sempit ini memiliki implikasi mendasar bagi narasi sejarahnya: ia menulis sejarah "bangsa Arab" sambil secara aktif mengecualikan dirinya dan komunitas asalnya dari definisi bangsa tersebut. Ini menciptakan sebuah jarak psikologis dan analitis yang kritis. Ia bukan menulis sejarah "kita", melainkan sejarah "mereka"—sebuah subjek yang ia bela secara politik tetapi ia tolak secara identitarian.

Motivasi intelektual Hitti untuk menulis History of the Arabs, sebagaimana terungkap dalam kata pengantar dan keseluruhan semangat bukunya, adalah sebuah upaya "reklamasi sejarah" atau "pembelaan sejarah" (*historical apology*) (Hitti, 2013). Ia merasa bahwa peradaban Arab-Islam, dengan segala pencapaiannya yang gemilang dalam sains, filsafat, sastra, dan pemerintahan, telah diabaikan, diremehkan, atau didistorsi oleh historiografi dan imajinasi populer Barat. Bukunya adalah upaya untuk memperbaiki ketidakadilan ini, untuk merebut kembali narasi tentang peradaban Arab dari tangan Orientalisme yang sering kali merendahkan,

dan untuk menempatkannya pada panggung sejarah dunia dengan kebanggaan dan pengakuan yang semestinya. Namun, di sini letak ironi yang mendalam dari proyek Hitti: upaya reklamasi sejarah ini harus dilakukan dari dalam dan dengan menggunakan alat-alat dari sistem pengetahuan yang sama yang sedang ia kritik. Ia menggunakan metodologi filologi dan kritik sejarah ala Orientalis, menerbitkan bukunya melalui penerbit akademis Barat terkemuka (Macmillan), menulis untuk audiens yang terutama adalah akademisi dan publik terdidik Barat, dan yang terpenting, ia menghasilkan karyanya dari dalam ekosistem intelektual Princeton—sebuah institusi yang merupakan bagian integral dari mesin produksi pengetahuan Barat. Dengan kata lain, Hitti mencoba memperbaiki dan mereformasi wacana Orientalisme dari dalam wacana itu sendiri.

Konsekuensinya, sebagaimana ditegaskan Said, Hitti tidak dapat sepenuhnya melarikan diri atau membebaskan diri dari logika dasar dan struktur wacana Orientalisme (Said, 1979). Ia mungkin berusaha mengisi kategori "*Orient*" (dalam hal ini, "Arab") dengan konten yang berbeda—lebih mulia, lebih rasional, lebih filosofis, lebih mengagumkan—tetapi ia tidak pernah secara fundamental menggugat atau mendekonstruksi dikotomi dasar "*Orient vs. Occident*" itu sendiri. Bahkan, dengan menulis sebuah buku berjudul *History of the Arabs*, ia justru turut mengukuhkan "Arab" sebagai sebuah kategori analitis yang koheren, stabil, dan terpisah, sebuah "entitas" yang dapat dan pantas menjadi objek sebuah studi sejarah yang komprehensif dan total. Dalam hal ini, ia masih beroperasi dalam kerangka konseptual yang telah disiapkan oleh Orientalisme abad ke-19, meskipun ia memberikan isi, warna, dan simpulan yang berbeda—dan sering kali lebih positif. Posisi Hitti dengan demikian adalah posisi yang ambivalen, terjepit, dan penuh ketegangan:

seorang pembela yang bekerja dari dalam sistem yang ingin ia koreksi, seorang nasionalis yang menolak identitas nasional yang ia perjuangkan, dan seorang mediator budaya yang nasibnya selalu berada di antara dua dunia tanpa pernah sepenuhnya menjadi milik salah satunya. Ambivalensi inilah yang akan mencetak sidik jarinya pada setiap halaman *History of the Arabs*.

### **Membangun Keemasan, Membungkam Kekaisaran: Politik Narasi, Periodisasi, dan Mekanisme Silencing**

Narasi utama yang dibangun Hitti dalam *History of the Arabs* mengikuti sebuah skema atau pola sejarah yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran historiografis Barat abad ke-19, khususnya model "kebangkitan, puncak kejayaan, kemunduran, dan potensi kebangkitan kembali". Struktur fisik bukunya dengan jelas merefleksikan skema periodisasi ini: Bagian I membahas Masa Pra-Islam; Bagian II meliputi Kelahiran Islam dan Kekhalifahan; Bagian III adalah puncak narasinya, diberi judul Dinasti Umayyah dan Abbasiyah; Bagian IV berjudul Bangsa Arab di Eropa: Spanyol dan Sisilia; Bagian V diberi judul Negara-Negara Muslim Terakhir pada Abad Pertengahan; Bagian VI tentang Kekuasaan Utsmani dan Kemerdekaan (Hitti, 2013). Skema linear dan siklus "*rise and fall*" ini bukanlah sebuah kebenaran objektif yang ditemukan dari bahan-bahan sumber, melainkan sebuah konstruksi intelektual yang kuat, yang melibatkan pilihan-pilihan yang sangat selektif tentang peristiwa mana yang ditekankan, tema mana yang diangkat sebagai penanda kemajuan atau kemunduran, dan—yang lebih penting lagi—periode, dinamika, atau perspektif mana yang sengaja diabaikan, direduksi, atau "dibungkam".

Konsep "pembungkaman" (*silencing*) yang dikembangkan oleh Michel-Rolph Trouillot dalam *Silencing the Past* memberikan alat analitis yang sangat tajam dan tepat untuk memahami mekanisme

internal produksi narasi dalam karya Hitti. Trouillot berargumen bahwa kekuasaan (*power*) bekerja dalam proses produksi sejarah tidak hanya melalui pemalsuan terang-terangan atau propaganda, tetapi lebih halus, luas, dan efektif melalui serangkaian silences atau keheningan yang dibangun dan dipertahankan. Ia mengidentifikasi empat momen kritis di mana keheningan ini dapat masuk: (1) pada momen penciptaan fakta (*the making of sources*), (2) pada momen pengumpulan fakta (*the making of archives*), (3) pada momen penafsiran fakta menjadi narasi (*the making of narratives*), dan (4) pada momen ketika makna sejarah dikukuhkan dalam ingatan kolektif (*the making of history*) (Trouillot, 1995). *History of the Arabs* karya Hitti adalah sebuah studi kasus yang sangat baik untuk mengamati operasi pembungkaman pada momen ketiga, yaitu "*the making of narratives*"—saat seorang sejarawan memilih, menyusun, dan memberi makna pada fakta-fakta yang telah ia kumpulkan.

Pembungkaman yang paling mencolok, sistematis, dan bermasalah dalam narasi Hitti adalah terhadap periode Utsmaniyah (kira-kira abad ke-16 hingga awal ke-20). Bagi Hitti, lebih dari empat abad pemerintahan Utsmaniyah atas wilayah Arab bukanlah sebuah babak integral dalam sejarah Islam yang memiliki dinamika, pencapaian, institusi, dan kompleksitasnya sendiri. Ia menggambarkannya secara hampir eksklusif dalam istilah-istilah yang negatif, reduktif, dan sering kali bermuatan emosi: sebagai sebuah "pendudukan asing" (*foreign occupation*) oleh bangsa Turki, sebagai penyebab utama "stagnasi" (*stagnation*) politik, intelektual, dan budaya, dan sebagai periode di mana "bangsa Arab kehilangan vitalitas kreatifnya". (Hitti, 2013) Dalam skema periodisasinya, Utsmaniyah ditempatkan di bawah bagian berjudul "Orang-Orang Turki...", suatu pengelompokan yang secara implisit menyatakan bahwa mereka adalah kekuatan

eksternal yang menginterupsi atau menyimpangkan alur sejarah Arab yang "sejati" atau "asli". Narasi hitam-putih ini, sebagaimana dikritik dengan keras oleh sejarawan seperti Abderrazak Toumiat, adalah sebuah distorsi sejarah yang serius dan mencerminkan bias yang mendalam (Toumiat, 2025). Narasi ini mengabaikan atau meminimalkan fakta-fakta historis yang penting: bahwa selama berabad-abad, Kekaisaran Utsmaniyah dipandang oleh banyak elit Muslim (tidak terkecuali Arab) sebagai kelanjutan yang sah dari institusi Kekhalifahan Islam; bahwa wilayah-wilayah Arab terintegrasi secara rumit ke dalam struktur administrasi, ekonomi, hukum, dan militer imperium yang luas; bahwa periode ini menyaksikan perkembangan dan konsolidasi mazhab hukum Sunni, jaringan perdagangan yang luas, arsitektur yang megah, serta kelangsungan produksi intelektual dalam berbagai bidang, meski mungkin dengan karakter yang berbeda dari "Zaman Keemasan" Abbasiyah. Dengan menggambarkan Utsmaniyah semata-mata sebagai "stagnasi", Hitti membungkam dinamika internal, adaptasi, dan kontinuitas yang terjadi selama periode tersebut.

Lalu, mengapa Hitti merasa perlu membangun "keheningan" naratif yang begitu masif dan sepihak ini? Analisis Trouillot mengingatkan kita bahwa setiap narasi sejarah adalah respon terhadap dan dibentuk oleh present atau kekinian dari si penulis. Pembungkaman yang dilakukan Hitti terhadap Utsmaniyah dapat dibaca sebagai upayanya untuk menjawab kebutuhan dan kepentingan present-nya pada tahun 1930-an, yang meliputi:

### 1. Kepentingan Proyek Nasionalisme Arab yang Sedang Bangkit

Pasca keruntuhan Kesultanan Utsmaniyah pada 1924, bangsa-bangsa Arab berada dalam proses yang sulit dan sering kali traumatis untuk membangun negara-negara bangsa (*nation-state*) baru di bawah mandat Prancis dan Inggris. Untuk

membangun identitas nasional yang kohesif, sering kali diperlukan sebuah "Musuh Bersama" atau "Lain yang Negatif" (*negative Other*) di masa lalu. Dengan menggambarkan Utsmaniyah sebagai "penjajah asing" yang menindas dan menyebabkan kemandekan, nasionalisme Arab dapat membangun sebuah narasi penyatuan yang kuat tentang "penjajahan" (oleh Turki) dan "kebangkitan/perjuangan kemerdekaan" (setelah keruntuhannya). Narasi ini memberikan justifikasi historis dan motivasi emosional untuk perjuangan melawan kekuatan kolonial Eropa (Prancis dan Inggris) yang dianggap sebagai pengganti atau penerus Turki. Hitti, sebagai seorang simpatisan dan aktivis nasionalis Arab, dengan jelas mengadopsi dan menguatkan narasi politik kontemporer ini dalam karya sejarahnya yang seharusnya ilmiah.

## 2. Kepentingan Posisi Sektarian Kristen Maronit

Sebagai seorang Kristen Maronit Lebanon, Hitti adalah produk dari sebuah komunitas yang, pada abad ke-19, mengalami transformasi identitas yang mendalam dalam konteks perubahan politik Kesultanan Utsmaniyah. Seperti dijelaskan Ussama Makdisi, abad ke-19 menyaksikan "komunalisasi" atau "penciptaan identitas sektarian yang politis" di Gunung Lebanon, di mana identitas Maronit yang sebelumnya lebih cair dan terjalin dalam politik kewilayahan yang kompleks, dikristalkan menjadi identitas politik yang kaku berseberangan dengan Druze dan kekuasaan Utsmaniyah (Makdisi, 2000). Proses ini dipicu oleh kekerasan sektarian (seperti pada 1841, 1860), intervensi kekuatan Eropa (Prancis sebagai "pelindung" Maronit), dan kebijakan reformasi Utsmaniyah (Tanzimat) yang justru sering kali dipersepsikan sebagai ancaman. Hitti, yang lahir pada 1886, mewarisi narasi komunitas ini tentang masa lalu. Narasi itu cenderung memandang periode Utsmaniyah akhir—terutama

setelah intervensi asing meningkat dan kekerasan sektarian meletus—sebagai era ketidakstabilan, ancaman terhadap kebebasan Kristen, dan "despotisme" yang hendak dipulihkan, seperti yang dikhawatirkan oleh misionaris Jesuit seperti Benoît Planchet pada 1841. (Makdisi, 2000) Oleh karena itu, penilaian historis Hitti terhadap Utsmaniyah—sebagai "stagnasi" dan "pendudukan asing"—tidak bisa dilepaskan dari memori kolektif dan sudut pandang komunitas Maronit yang terbentuk melalui pergulatan abad ke-19 ini. Ia melihat sejarah melalui lensa komunitas yang, dalam proses modernisasi dan benturan dengan negara, telah mengembangkan persepsi yang sangat negatif terhadap pemerintahan pusat Utsmaniyah.

Lebih jauh, Trouillot menekankan bahwa "keotentikan" (*authenticity*) sebuah representasi sejarah tidak terletak pada kemiripannya yang sempurna dengan masa lalu (yang mustahil dicapai), tetapi pada "kejujurannya terhadap masa kini (present) yang merepresentasikan masa lalu tersebut" (Trouillot, 1995). Dari perspektif ini, kita dapat mengajukan pertanyaan kritis: Sejujur apakah Hitti terhadap kondisinya sendiri? Motivasi untuk membangun kebanggaan nasional Arab dan mengkoreksi prasangka Barat adalah sebuah respon yang jujur dan dapat dimengerti terhadap present di mana bangsa Arab sedang mencari martabat dan tempatnya di panggung dunia pasca-kolonial. Namun, ketidakjujuran muncul ketika bias-bias politik dan sektariannya sendiri—yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari present itu—tidak diakui, tidak direfleksikan, dan justru disamarkan di balik klaim objektivitas dan netralitas ilmiah. Pembungkaman terhadap kompleksitas Utsmaniyah bukanlah sebuah "kesimpulan" yang tiba-tiba muncul dari data, melainkan sebuah "pilihan" atau "prasangka" politik-intelektual yang disajikan sebagai sebuah simpulan historis yang tak terelakkan. Di sinilah kekuasaan (*power*) merasuki narasi sejarah: bukan

terutama melalui kebohongan tentang fakta-fakta tertentu, tetapi melalui kapasitas untuk mengatur apa yang boleh dan tidak boleh menjadi bagian dari cerita, untuk menetapkan makna tertentu (seperti "stagnasi" dan "pendudukan asing") pada periode-periode yang kompleks, dan untuk mengarahkan perhatian pembaca menjauh dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mengganggu narasi utama yang hendak dibangun. *History of the Arabs*, dalam hal ini, adalah sebuah monumen dari pilihan-pilihan naratif yang sangat terarah.

### **Tabrakan Epistemologi: Metode Filologis-Arsip Hitti dan Dunia Historiografi Islam Klasik**

Kekuatan sekaligus kelemahan mendasar dari *History of the Arabs* terletak pada landasan metodologisnya. Hitti secara konsisten dipuji—dan memang layak dipuji—atas ketelitian filologisnya, penguasaan bahasa Arabnya yang mendalam, dan penggunaan sumber-sumber primer Arab yang sangat ekstensif. Namun, ketika kita membandingkan metode dan anggapan dasar (*assumptions*) yang mendasari karya Hitti dengan gambaran yang diberikan oleh Chase F. Robinson tentang praktik, konvensi, dan epistemologi penulisan sejarah dalam Islam klasik, sebuah kesenjangan atau jurang pemahaman yang dalam dan problematis pun terungkap. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa satu tradisi lebih "benar" atau "lebih ilmiah" daripada yang lain, tetapi untuk menunjukkan bagaimana metodologi Hitti, yang berasal dari tradisi intelektual Barat modern, mungkin gagal menangkap—atau bahkan tanpa sengaja mendistorsi—logika internal, cara mengetahui (*ways of knowing*), dan tujuan dari subjek yang sedang dikajinya.

Robinson, dalam *Islamic Historiography*, menjelaskan dengan sangat jelas bahwa jantung dari budaya belajar dan produksi pengetahuan dalam Islam klasik, termasuk pengetahuan sejarah, adalah

oralitas dan auralitas (keberlisanan dan pendengaran). Pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas abstrak yang terkandung secara pasif dalam teks tertulis yang mati, tetapi sebagai sesuatu yang hidup (*living*), yang diaktifkan, dilegitimasi, dan ditransmisikan melalui rantai transmisi lisan yang tidak terputus (*isnad* atau *sanad*) dari guru (*shaykh*) ke murid (*tilmidh*). Seorang murid tidak sekadar "membaca" sebuah buku sendirian di kamar; untuk memperoleh pengetahuan yang sah, ia harus "mendengarkan" (*sami'a*) buku itu dibacakan, didiktekan, atau dijelaskan oleh gurunya, dan kemudian ia sendiri membacanya kembali (*qara'a*) di hadapan sang guru untuk mendapatkan persetujuan dan koreksi. Otoritas tertinggi pengetahuan terletak pada orangnya—pada *al-shaykh*—dan pada mata rantai guru-guru yang dapat menghubungkannya secara langsung kembali ke sumber asli (misalnya, seorang sahabat Nabi, atau seorang saksi mata peristiwa sejarah). Buku-buku sejarah yang kita miliki hari ini sering kali pada awalnya adalah catatan kuliah (*lecture notes*) yang disusun oleh murid-murid, yang kemudian disahkan (*authorized*) oleh pengarang/guru, dan baru kemudian disalin, disebarluaskan, dan mungkin diedit oleh generasi berikutnya. (Robinson, 2003) Sebuah *ijazah* (surat izin) untuk mengajarkan sebuah buku tertentu adalah bukti material bahwa seseorang telah menerima pengetahuan itu melalui transmisi yang sah, bukan sekadar membacanya dari naskah. Dalam ekosistem pengetahuan seperti ini, "mengetahui" sejarah adalah sebuah proses sosial, dialogis, personal, dan berjejaring yang sangat berbeda dengan model penelitian sejarah individual yang dilakukan dalam kesendirian sebuah perpustakaan modern.

Metodologi Philip K. Hitti, sebaliknya, adalah representasi sempurna dari paradigma pengetahuan modern Barat yang berbasis teks, visual, dan individualistik. Keunggulan akademisnya sebagai seorang sarjana dibangun di atas aksesnya yang

istimewa ke Koleksi Manuskrip Arab Robert Garrett di Princeton, yang pada masanya merupakan salah satu koleksi terbesar di dunia di luar dunia Islam (Brodski, 2015). Hitti adalah seorang "sejarawan arsip" (*archival historian*) secara mutlak. Ia bekerja di ruang baca perpustakaan, mengumpulkan berbagai manuskrip dan edisi cetak dari karya-karya sejarawan Muslim klasik seperti ath-Thabari, al-Mas'udi, Ibn al-Atsir, al-Baladzuri, dan Ibn Khaldun. Dari kumpulan teks-teks tertulis ini, ia kemudian menerapkan kritik sumber filologis ala sekolah sejarah Barat (terutama tradisi Jerman *Quellenkritik*): membandingkan berbagai versi naskah, menilai kredibilitas laporan berdasarkan standar rasionalitas dan kemungkinan historis modern, menyaring apa yang dianggapnya sebagai "fakta inti" atau "informasi historis" dari apa yang dianggapnya sebagai "legenda", "dongeng", "embel-embel retorik", atau "motif teologis". Dari "fakta-fakta" yang telah disaring dan diverifikasi ini, ia lalu menyusun narasi sintetiknya sendiri yang rasional, kronologis, koheren, dan ditujukan untuk pembaca modern yang tidak akrab dengan tradisi Islam.

Proses metodologis Hitti ini pada dasarnya memutuskan teks-teks sejarah Arab dari akar epistemologis dan sosiologisnya. Isnad, yang bagi para sejarawan Muslim klasik adalah jantung dari otoritas, keandalan, dan makna sebuah laporan (khabar), bagi Hitti sering kali dilihat sebagai elemen yang mengganggu, sesuatu yang harus "dikupas", "disingkirkan", atau "dielakkan" untuk mendapatkan "fakta historis murni" yang ada di baliknya. Dengan kata lain, ia mengambil teksnya, tetapi membuang atau mengabaikan kerangka epistemologis yang memberinya makna, konteks, dan otoritas dalam dunia asalnya. Ia memperlakukan *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya ath-Thabari atau *al-Kamil fi al-Tarikh* karya Ibn al-Atsir bukan sebagai catatan kuliah yang hidup yang dilegitimasi oleh jaringan

transmisi guru-murid, tetapi sebagai "sumber dokumen" atau "bahan mentah" yang mati dan netral, yang statusnya kurang lebih serupa dengan arsip negara atau kronik biara dari Eropa abad pertengahan. Pendekatan ini adalah sebuah bentuk "kekerasan epistemologis"—pemaksaan kerangka pengetahuan satu tradisi (Barat modern) atas tradisi pengetahuan lain (Islam klasik), yang mengakibatkan reduksi dan penyederhanaan yang serius.

Lebih jauh, Robinson menunjukkan dengan rinci bahwa banyak karya besar historiografi Islam klasik bukanlah "narasi besar" (*grand narratives*) yang benar-benar orisinal dari nol, tetapi justru berkembang dan berevolusi melalui serangkaian praktik literer dan ilmiah yang spesifik, seperti: ikhtisar (meringkas sebuah karya besar sebelumnya), *dhayl* (melanjutkan sebuah kronik sejarah hingga masa hidup penulis), syarh (mengomentari secara detail sebuah karya klasik), dan *tahdzib* (menyaring dan merevisi). (Robinson, 2003) Historiografi Islam berkembang secara kumulatif, dialektis, dan komunal di dalam tradisinya sendiri, dengan setiap generasi berdialog secara kritis, melanjutkan, meringkas, atau mengomentari karya generasi sebelumnya. *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti sama sekali bukan sebuah ikhtisar atau *dhayl* dari *Tarikh ath-Thabari*. Ia adalah sesuatu yang sama sekali berbeda: sebuah "narasi besar sintetik" (*synthetic grand narrative*) yang dibangun dari luar tradisi tersebut. Ia menggunakan potongan-potongan teks, kutipan, dan informasi dari berbagai penulis Muslim sebagai "bahan baku" atau "data", tetapi ia menyusunnya menurut sebuah skema periodisasi, prioritas tema (misalnya, penekanan besar pada pencapaian ilmiah dan filosofis), struktur bab, dan tujuan naratif yang kesemuanya berasal dari tradisi historiografi nasionalis dan positivis Eropa abad ke-19 dan awal ke-20. Hitti bukan meneruskan tradisi historiografi Islam; ia mengambil alih, membongkar, dan menyusun ulang warisan

teks itu menurut cetak biru intelektualnya sendiri.

Kekerasan epistemologis ini mencapai puncaknya dalam sikap dan metode Hitti ketika berhadapan dengan sumber-sumber Islam paling awal dan paling sentral, yaitu sirah (biografi Nabi Muhammad) dan hadis (tradisi tentang perkataan dan perbuatan Nabi). Hitti, seperti banyak orientalis sezamannya, menunjukkan sikap skeptis yang khas. Ia cenderung memandang literatur sirah dan hadis yang luas itu bukan sebagai sumber sejarah yang andal untuk masa awal Islam, tetapi lebih sebagai produk konstruksi belakangan yang dibentuk oleh kepentingan politik, polemik teologis, dan imajinasi komunitas Muslim abad-abad berikutnya. Ia berusaha menerapkan "kritik rasional" untuk menyaring "inti historis" dari "lapisan legenda". (Saryadi & Kerwanto, 2023, pp. 94–95)

Permasalahannya di sini bukan pada sikap kritis itu sendiri, melainkan pada sifat dan asal-usul sikap kritis tersebut serta apa yang diabaikannya. Tradisi Islam sendiri, jauh sebelum datangnya orientalis Barat, telah mengembangkan sebuah sistem kritik sumber yang sangat canggih, kompleks, dan sistematis, yang dikenal sebagai *'ilm al-rijal* (ilmu tentang periwayat) dan *al-jarh wa al-ta'dil* (ilmu untuk mencacat dan menyatakan adil seorang periwayat). Ilmu ini dirancang khusus untuk menilai kredibilitas setiap individu dalam mata rantai isnad, serta konsistensi dan kelayakan logis dari isi (*matan*) sebuah hadis. Skeptisisme Hitti, di sisi lain, bersifat eksternal, universal, dan reduksionis. Ia meragukan keseluruhan proyek transmisi hadis dan sirah dari sudut pandang positivisme historis dan rasionalisme modern abad ke-20. Yang sering kali kurang dalam analisisnya adalah upaya untuk terlibat secara serius dan mendalam dengan logika dan kriteria kritik internal tradisi Islam itu sendiri. Ia gagal melihat bahwa "keraguan" terhadap keaslian sebuah riwayat bukanlah monopoli atau penemuan sarjana modern Barat;

keraguan dan verifikasi adalah bagian integral dari metodologi ilmu hadis sejak awal. Perbedaannya terletak pada kriteria dan tujuan akhir dari kritik tersebut. Dengan mengabaikan kompleksitas dan kecanggihan epistemologi kritik internal Islam, Hitti tidak hanya menunjukkan bias Orientalis yang merendahkan, tetapi juga melakukan reduksi intelektual terhadap sebuah tradisi pengetahuan yang sangat kompleks dan mandiri. Ia menilai tradisi lain dengan menggunakan ukuran dari tradisinya sendiri, tanpa terlebih dahulu memahami sepenuhnya cara tradisi itu menilai dirinya sendiri.

Dengan demikian, perbandingan dengan kerangka Robinson mengungkapkan bahwa kontribusi metodologis Hitti—yang membuat bukunya menjadi sebuah tonggak—juga sekaligus merupakan batasan dan kelemahannya yang paling mendasar. *History of the Arabs* adalah sebuah pencapaian besar dalam tradisi filologi dan historiografi Orientalis Barat, sebuah karya yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh seorang sarjana yang brilian dengan akses ke sumber-sumber primer dan pelatihan metodologis yang ketat. Namun, pada saat yang sama, karya itu juga merupakan sebuah kegagalan dalam memahami historiografi Islam dari dalam, pada tingkat epistemologisnya yang paling dalam. Ia memberikan kepada pembaca Barat sebuah peta sejarah Arab yang tampak rapi, jelas, dan mudah dinavigasi. Namun, peta yang rapi itu dibuat dengan mengabaikan banyak jalan setapak, pertanda, konvensi penamaan, dan bahkan seluruh wilayah (seperti dunia epistemologi isnad dan transmisi lisan) yang ada dalam peta asli—yaitu tradisi historiografi Islam—yang justru menjadi sumber datanya. Ini adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari upaya seorang sarjana untuk menulis sejarah sebuah peradaban dengan menggunakan hampir sepenuhnya peralatan metodologis dan kerangka konseptual dari peradaban lain yang

memiliki cara berpikir tentang masa lalu, bukti, dan otoritas yang sangat berbeda.

## Kesimpulan

Artikel ini telah melakukan pembongkaran yang mendalam dan multidimensi terhadap karya kanonik Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, melalui sebuah pembacaan kritis yang didukung oleh triangulasi tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi: Orientalisme Said, teori pembungkaman Trouillot, dan kajian historiografi Islam Robinson. Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan pencapaian Hitti yang tak terbantahkan, melainkan untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih kaya dan kritis, serta untuk memahami keterbatasan-keterbatasan yang melekat padanya sebagai sebuah produk zamannya.

Pertama, dari perspektif wacana dan kuasa pengetahuan (Said), Hitti muncul sebagai seorang figur yang sangat paradoksal dan ambivalen. Ia adalah seorang "orientalis dari dalam"—seorang intelektual yang menggunakan posisi strategisnya di dalam jantung institusi Orientalis Barat (Princeton University) untuk melakukan proyek reklamasi dan pembelaan sejarah bagi peradaban Arab. Namun, upaya heroik ini justru membuatnya terperangkap dalam logika dikotomis dan mekanisme wacana yang ingin ia koreksi. Ia membela "Orient" (Arab) tetapi harus menggunakan bahasa, metode, kerangka periodisasi, dan saluran distribusi dari "Occident". Posisinya sebagai "jembatan kultural" adalah posisi yang penuh ketegangan dan sering kali tidak stabil, yang tercermin dalam kontradiksi mendasar antara aktivisme politiknya yang pro-Arab dan penolakan identitas personalnya sebagai Arab. *History of the Arabs* dengan demikian dapat dibaca sebagai sebuah upaya besar—dan sebagian berhasil—untuk memperbaiki dan mereformasi Orientalisme dari dalam, sebuah upaya yang pada akhirnya turut

menguatkan sekaligus mengubah wajah wacana tersebut.

Kedua, analisis terhadap politik narasi dan mekanisme pembungkaman (Trouillot) mengungkap bahwa narasi linear "kebangkitan dan kemunduran" yang dibangun Hitti bukanlah sebuah refleksi objektif atau netral dari masa lalu, melainkan sebuah konstruksi yang sangat selektif dan terarah yang melayani kepentingan-kepentingan present-nya pada tahun 1930-an. Pembungkaman yang paling mencolok dan bermasalah adalah terhadap periode Utsmaniyah, yang digambarkan secara reduktif dan sering kali emosional sebagai "pendudukan asing" dan "era stagnasi". Pembungkaman ini bukan sebuah kelalaian akademis belaka, tetapi sebuah pilihan politis-intelektual yang disengaja yang melayani dua agenda utama: (1) agenda nasionalisme Arab yang sedang bangkit dan membutuhkan narasi pemersatu tentang penjajahan dan kebangkitan, dan (2) agenda bias sektarian Kristen Maronit Hitti yang cenderung memandang negatif pemerintahan Muslim Sunni yang lama. Dengan demikian, karya Hitti adalah contoh klasik tentang bagaimana sejarah ditulis tidak hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi juga—dan mungkin lebih penting—melalui apa yang tidak dikatakan, dan bagaimana keheningan-keheningan (silences) itu justru sering kali adalah tempat di mana kekuasaan (power) bekerja paling efektif dan halus.

Ketiga, pemeriksaan metodologi dan epistemologi (Robinson) menunjukkan bahwa kekuatan utama Hitti—yaitu metode filologis Barat yang ketat dan pendekatan arsip—ternyata juga merupakan sumber kelemahan epistemologisnya yang mendasar. Dengan memisahkan teks-teks sejarah Islam dari ekosistem pengetahuan lisan-aural dan rantai transmisi (isnad) yang menjadi nyawa dan otoritasnya, Hitti melakukan sebuah bentuk reduksi atau "kekerasan epistemologis". Ia memperlakukan tradisi historiografi Islam

yang kaya, kompleks, dan berkembang secara kumulatif—dengan praktik ikhtisar, *dhayl*, dan kritik internalnya yang canggih—hanya sebagai tambang data mentah untuk diolah oleh mesin sintesis historiografi nasionalis-positivis Barat. Akibatnya, meskipun karyanya sangat informatif, terstruktur dengan baik, dan menjadi pintu masuk yang berharga, ia kehilangan apresiasi terhadap nuansa, cara memahami, logika internal, dan tujuan-tujuan yang lebih dalam dari peradaban yang sedang ia kaji. Ia memberikan peta, tetapi peta itu telah kehilangan banyak konteks dan cara membaca dari peta aslinya.

Secara holistik, artikel ini menyimpulkan bahwa *History of the Arabs* harus dibaca ulang dan dinilai kembali bukan terutama sebagai sebuah buku pegangan sejarah yang final, definitif, dan otoritatif tentang bangsa Arab—status yang pernah disandangnya—melainkan sebagai sebuah dokumen sejarah itu sendiri. Ia adalah artefak intelektual yang sangat berharga dari sebuah era transisi yang genting—era kolonial akhir dan kebangkitan nasionalisme pascakolonial—di mana seorang intelektual diaspora yang cerdas dan berkomitmen berusaha mati-matian untuk mendamaikan loyalitas ganda, untuk menjembatani dunia yang terpecah, dan untuk menulis sejarah sebuah bangsa sambil terus-menerus mempertanyakan dan menegosiasikan tempatnya sendiri di dalam narasi besar itu. Nilainya yang abadi pada masa kini justru mungkin terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan pergulatan itu sendiri: pergulatan antara niat mulia dan alat yang bermasalah, antara identitas yang retak dan representasi yang koheren, antara epistemologi yang satu dan epistemologi yang lain.

### Implikasi

Implikasi dari kajian ini adalah sebuah seruan untuk mengembangkan kesadaran historiografis yang lebih kritis dan reflektif. Membaca karya-karya klasik seperti Hitti—

atau karya siapa pun—tidak lagi cukup hanya untuk mengekstrak "fakta-fakta" historis darinya. Kita harus selalu dan terus-menerus bertanya: Siapa yang menulis? Dari posisi sosial, politik, dan identitas apa? Kepada siapa ia menulis? Dengan menggunakan alat-alat metodologis dan kerangka konseptual apa? Dan, yang terpenting, apa yang dibungkam, diabaikan, atau disederhanakan dalam proses produksi narasi tersebut? Hitti telah memberikan kepada kita sebuah narasi sejarah Arab yang sangat berpengaruh dan selama puluhan tahun membentuk pemahaman banyak orang. Tugas kita sekarang sebagai pembaca kritis di abad ke-21 bukanlah untuk menolaknya secara membabi-buta atau membuangnya begitu saja, tetapi untuk memahami kondisi-kondisi yang melahirkannya, untuk mengakui kontribusi besarnya, dan pada saat yang sama untuk melihat dengan jelas keterbatasan, bias, dan penyederhanaan yang melekat padanya. Dengan cara itulah kita dapat menghormati warisan intelektual Hitti sambil terus melangkah lebih jauh, menuju penulisan dan pembacaan sejarah yang lebih reflektif, inklusif, sensitif terhadap kompleksitas masa lalu, dan kritis terhadap politik representasinya di masa kini. Pada akhirnya, mengkritik Hitti bukanlah tujuan akhir; tujuan akhirnya adalah memahami bahwa semua sejarah adalah hasil dari sebuah proses produksi yang tidak pernah lepas dari konteks, kuasa, dan pilihan.

### Referensi

- Saryadi, and Kerwanto. "SEJARAH MASYARAKAT ARAB SEBELUM DATANGNYA ISLAM (Studi Perbandingan Pemikiran Syekh Shafiurrahman Mubarakfuri Dan Philip K. Hitti)." *El-Adabi* 02, no. 02 (2023): 86–97. doi:10.59166/el-adabi.v2i2.73.
- Shibley, Gregory J. "REVISITING HITTI ' S THOUGHTS ON PALESTINE AND ARAB IDENTITY." *Pluto Journals* 41, no. 2 (2019): 150–71.

doi:10.13169/arabstudquar.41.2.0150.

Toumiat, Abderrazak. "Arab Christians and the Writing of Ottoman History, the Lebanese Historian Philip Hitti (1886-1978) as a Model." *Al-Mieyar* 16, no. 01 (2025). doi:10.54191/2320-016-001-048.

### Buku

Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, 1972.

Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan Induk Dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Iggers, George G. *Historiography in The Twentieth Century: From Scientific, Objectivity, to The Postmodern Challenge*. Hanover: Wesleyan University Press, 1997.

Makdisi, Ussama. *The Culture of Sectarism: Community, History, and Violence in Nineteenth-Century Ottoman Lebanon*. Los Angeles: University of California Press, 2000.

Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1979.

Trouillot, Michel-Rolph. *Silencing The Past: Power and The Production of History*. Boston: Beacon Press Books, 1995.

### Tesis dan Disertasi

Brodski, Y. (2015). *The Sheikh of Princeton: Philip Hitti and the Tides of History*. University of Texas.

Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge & The Discourse on Language*. Pantheon Books.

Hitti, P. K. (2013). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Hoque, O. (2024). *EMERGENCE OF ARAB STUDIES IN U.S.: A CRITICAL INQUIRY INTO THE WORKS OF PHILIP K HITTI*. Darul Huda Islamic University.

Iggers, G. G. (1997). *Historiography in The Twentieth Century: From Scientific, Objectivity, to The Postmodern Challenge*. Wesleyan University Press.

Makdisi, U. (2000). *The Culture of Sectarism: Community, History, and Violence in Nineteenth-Century Ottoman Lebanon*. University of California Press.

Robinson, C. F. (2003). *Islamic Historiography*. Cambridge University Press.

Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Pantheon Books.

Saryadi, & Kerwanto. (2023). SEJARAH MASYARAKAT ARAB SEBELUM DATANGNYA ISLAM (Studi Perbandingan Pemikiran Syekh Shafiurrahman Mubarakfuri dan Philip K. Hitti). *El-Adabi*, 02(02), 86-97. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i2.73>

Shibley, G. J. (2019). REVISITING HITTI ' S THOUGHTS ON PALESTINE AND ARAB IDENTITY. *Pluto Journals*, 41(2), 150-171. <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.41.2.0150>

Toumiat, A. (2025). Arab Christians and the writing of Ottoman history, the Lebanese historian Philip Hitti (1886-1978) as a model. *Al-Mieyar*, 16(01). <https://doi.org/10.54191/2320-016-001-048>

Trouillot, M.-R. (1995). *Silencing The Past: Power and The Production of History*. Beacon Press Books.